

BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG ETIKA SEKS

A. Etika

1. Pengertian

Secara umum kata etika¹ berasal dari bahasa Yunani, yakni “Ethos”, bahasa Arab yakni “Akhlak”, yang berarti watak, perilaku, adat kebiasaan dalam bertingkah laku. Perilaku kita juga diarahkan oleh etika. Dalam arti yang lebih khusus, etika adalah tingkah laku filosofi. Dalam hal ini, etika lebih berkaitan dengan sumber atau pendorong yang menyebabkan terjadinya tingkah laku atau perbuatan ketimbang dengan tingkah laku itu sendiri. Dengan begitu, etika dapat merujuk pada perihal yang paling abstrak sampai yang paling konkret dari serangkaian proses terciptanya tingkah laku manusia.²

Menurut Ahmad Ameen, Guru Besar Fuad Firsat Universitas di Kairo, yang disalin oleh Farid Ma'ruf dalam bukunya “Etika”, mengemukakan pengertian etika ialah: suatu ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya dalam pergaulan, menyatakan tujuan

¹ Djoko Adi Prasetyo, Mengatakan suatu hal yang diambil di Burhanuddin Salam (1987:1), menyebutkan bahwa etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menggumuli nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitannya dengan nilai dan norma moral tersebut. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

² Yahfizham, Moral, Etika Dan Hukum Implikasi Etis Dari Teknologi Informasi Dan Komunikasi, *Iqra'*, 01 (Mei, 2012), 11.

yang harus dicapai oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) kata etika diartikan dengan:

- a. Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral;
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak.
- c. Asas perilaku yang menjadi pedoman (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:402).

Dari beberapa definisi ini bisa dipahami bahwa etika merupakan ilmu atau pemahaman dan asas atau dasar terkait dengan sikap dan perilaku baik atau buruk.⁴

Pengertiannya yang secara khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, Etika ini kemudian disamakan dalam bentuk aturan (code) tertulis yang secara sistematika sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada.⁵

Etika selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan kata moral, Adapun kata “moral” berasal dari bahasa Latin *mores*, jamak dari *mos* yang berarti kebiasaan, adat (Bertens, 2002: 4). Dalam Kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai:

³ Syamsuddin, *Pendidikan Kelamin Dalam Islam* (Ramadhani, 1985), 137.

⁴Diakses di <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/penelitian/49-etika-dan-moral-dalam-pembelajaran-marzuki-2013.pdf> diakses tanggal 27, 04, 2018.

⁵Diakses di [http://202.91.15.14/upload/files/1830-Pentingnya Etika Profesi. Pdf](http://202.91.15.14/upload/files/1830-Pentingnya%20Etika%20Profesi.Pdf), Tanggal 29 mei 2018.

- a. Ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila;
- b. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, bersedia berkorban, menderita, menghadapi bahaya, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008: 1041).

Secara umum makna moral ini hampir sama dengan etika, namun jika dicermati ternyata makna moral lebih tertuju pada ajaran-ajaran dan kondisi mental seseorang yang membuatnya untuk bersikap dan berperilaku baik atau buruk. Jadi, makna moral lebih aplikatif jika dibandingkan dengan makna etika yang lebih normatif. Dalam pandangan umum dua kata etika dan moral ini memang sulit dipisahkan. Etika merupakan kajian atau filsafat tentang moral, dan moral merupakan perwujudan etika dalam sikap dan perilaku nyata sehari-hari.⁶

Etika bermaksud membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan, karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia untuk mempertanggung jawabkan tindakannya itu, karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia

⁶Ibid.,

menjalankan hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang patut dilakukan. Oleh karena itu etika merupakan bagian dari wujud pokok budaya yang pertama yaitu gagasan atau sistem ide.⁷

2. Komponen Etika

a. Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pembahasan masalah etika, mengambil objek material perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan secara sadar. Dengan demikian maka etika harus melihat manusia sebagai makhluk yang mempunyai kebebasan untuk berbuat dan bertindak sekaligus bertanggung jawab terhadap perbuatan dan tindakan yang dilakukannya. Etika merupakan suatu perencanaan menyeluruh yang mengaitkan daya kekuatan alam dan masyarakat dengan bidang tanggung jawab manusiawi. Sedangkan tanggung jawab dapat dipertanggung jawabkan atau dapat dituntut apabila ada kebebasan. Dengan demikian, masalah kebebasan dan tanggung jawab dalam etika merupakan sebuah keniscayaan. Kebebasan bagi manusia pertama-tama berarti, bahwa ia dapat menentukan apa yang mau dilakukannya secara fisik. Ia dapat menggerakkan anggota tubuhnya sesuai dengan kehendaknya,

⁷Djoko Adi Prasetyo, *Cerminan Etika Dalam Hubungan Antar-Manusia Analisis Pada Beberapa Ornamen Candi Suku*.

tentu dalam batas-batas kodratnya sebagai manusia. Jadi kemampuan untuk menggerakkan tubuhnya memang tidak terbatas. Kebebasan manusia bukan sesuatu yang abstrak, melainkan konkret, sesuai dengan sifat kemanusiaannya.⁸ Kebebasan dan tanggung jawab merupakan dua sisi mata uang etika yang harus ada. Jika keduanya tidak ada, maka pembahasan etika juga tidak ada. Manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan seharusnya manusia itu juga mempertanggung jawabkan perbuatannya. Terdapat hubungan timbal balik antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga orang yang mengatakan “manusia itu bebas, maka dia harus menerima konsekwensinya bahwa manusia itu harus bertanggung jawab”.⁹ Maka dengan demikian, dalam etika, tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab, begitu juga sebaliknya, tidak ada tanggung jawab tanpa ada kebebasan.

b. Hak dan Kewajiban

Hak dan kewajiban merupakan hal yang sambung menyambung atau korelatif antara satu dengan yang lainnya. Setiap ada hak, maka ada kewajiban. Kewajiban pertama bagi manusia adalah supaya menghormati hak orang lain dan tidak mengganggunya, sedangkan kewajiban bagi yang mempunyai hak adalah mempergunakan haknya untuk kebaikan dirinya dan kebaikan manusia.

⁸Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), 23.

⁹ Abd Haris, *Pengantar Etika Islam* (Sidoarjo: Al-Afkar, 2007), 3.

Ada filsuf yang berpendapat bahwa selalu ada hubungan timbal balik antara hak dan kewajiban. Pandangan yang disebut “teori korelasi” itu terutama dianut oleh pengikut Utilitarianisme.¹⁰ Menurut mereka setiap kewajiban orang berkaitan dengan hak orang lain, dan sebaliknya setiap hak seseorang berkaitan dengan kewajiban orang lain untuk memenuhi hak tersebut. Mereka berpendapat bahwa kita baru dapat berbicara tentang hak dalam arti sesungguhnya, jika ada korelasi itu. Hak yang tidak ada kewajiban yang sesuai denganya tidak pantas disebut hak.¹¹

Menurut pandangan etika kewajiban adalah pekerjaan yang dirasa oleh hati sendiri mesti dikerjakan atau mesti ditinggalkan. Yaitu ketetapan pendirian manusia memandang baik barang yang baik menurut kebenaran dan menghentikan barang yang jahat menurut kebenaran, meskipun buat menghentikan atau mengerjakan itu dia ditimpa bahaya atau bahagia, menderita kelezatan atau kesakitan. Sedangkan yang menyuarakan kewajiban itu didalam batin ialah hati sendiri. Bukan hati dengan artian segumpal darah tetapi perasaan halus yang pada tiap-tiap manusia, sebagai pemberian Illahi terhadap dirinya, itulah yang menjadi

¹⁰ Suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah dan menguntungkan. Sebaliknya, yang jahat atau buruk adalah yang tidak berfaedah, tidak bermanfaat dan merugikan.

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), 205.

pelita menerangi jalan hidup, atau laksana mercusuar untuk menunjukkan haluan kapal yang lalu lintas.¹²

c. Baik dan Buruk

Dalam membahas etika sudah semestinya membahas tentang baik dan buruk. Baik dan buruk bisa dilihat dari akibat yang ditimbulkan dari perbuatan baik maupun perbuatan buruk. Apabila akibat yang ditimbulkan dari perbuatannya itu baik, maka tindakan yang dilakukan itu benar secara etika, dan sebaliknya apabila tindakannya berakibat tidak baik, maka secara etika salah.

Nilai baik dan buruk ditentukan oleh akal dan agama. Upaya akal dalam mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk tersebut dimungkinkan oleh pengalaman manusia juga. Berdasarkan pengalaman tersebut, disamping ada nilai baik dan buruk yang temporal dan lokal, akal juga mampu menangkap suatu perbuatan buruk, karena buruk akibatnya meskipun dalam zat perbuatan itu sendiri tidaklah kelihatan keburukannya. Demikian sebaliknya, ada perbuatan baik, karena baik akibatnya, meskipun dalam zat perbuatan itu tidak kelihatan baiknya. Derajat keburukan tidak perlu sama, mungkin hanya agak buruk, ada yang buruk benar, ada pula yang terlalu buruk; tetapi semuanya itu buruk karena tidak baik. Ternyata buruk itu suatu pengertian yang negatif pula. Bahkan adanya tindakan yang dinilai buruk, karena tiadanya

¹² Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

baik yang seharusnya ada. Jadi bukan tindakannya semata-mata yang memburukkannya.¹³

Dari perumusan di atas disimpulkan bahwa tugas etika ialah untuk mengetahui bagaimana orang seharusnya bertindak.

d. Keutamaan dan Kebahagiaan

Keutamaan etika berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan yang mengandung keutamaan pantas dikagumi dan disanjung. Tindakan seperti itu berada pada tataran yang jauh melampaui tataran tindakan yang vulgar dan biasa. Karena itu keutamaan bersifat excellence (sesuatu yang unggul dan mengaumkan) atau suatu kualitas yang luar biasa. Dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan keistimewaan budi pekerti.

Kebahagiaan hanya dapat dimiliki oleh makhluk-makhluk yang berakal budi, sebab hanya mereka yang dapat merenungkan keadaannya, menyadari, serta mengerti kepuasan yang mereka alami. selain itu. Kebahagiaan adalah keadaan subyektif yang menyebabkan seseorang merasa dalam dirinya ada kepuasan keinginannya dan menyadari dirinya mempunyai sesuatu yang baik. Hal demikian ini, hanya akan disadari oleh makhluk yang

¹³ Poejawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 38.

mempunyai akal budi. Oleh karena itu, hanya manusialah yang dapat merasakan kebahagiaan yang sebenarnya.¹⁴

B. Seks

1. Pengertian Seks

Dalam bahasa Indonesia, kata seks seringkali diartikan dengan jenis kelamin yakni kelamin laki-laki dan perempuan.¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan.¹⁶

Dalam bahasa Arab seks biasanya diartikan dengan kata *jima'* menurut bahasa diambil dari kata *jama'a yujami'u mujami'atan wajima>'an* yang berarti "berkumpul atau bersetubuh", seperti kalimat *jima'ul mar'ati* yang berarti bersetubuh dengan perempuan.¹⁷ Di dalam kitab dijelaskan bahwa kalimat *jima'* dari urutan *muja>ma'atan, wa jimaa'an* yang mempunyai arti pernikahan atau dapat disebut dengan kinayah dari nikah.¹⁸ Kata *jima'* mureodif atau sinonim dengan kata *wathi'*, seperti pada kalimat.¹⁹ *Whati'ul Mar'ati Bijimaiha* jadi kata *jima'* mempunyai arti persetubuhan antara laki-laki dengan perempuan. Kedua kata ini lebih menekankan maknanya pada kegiatan persenggamaan. *Jima'* yang berarti hubungan seksual, terkadang juga memiliki arti umum, di mana setiap persetubuhan dan keadaan yang

¹⁴ Abd. Haris, *Pengantar Etika Islam.*, 60.

¹⁵ Departemen P&K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), 893.

¹⁶ John . Echols, Et.Al., *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Pt. Gramedia, 1996), 517.

¹⁷Atabik Ali, *Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak, 1998), 689.

¹⁸Ibnu Mandzur *Lisanul Arab* (Mesir: Darul Ma'arif T.Th),680-681.

¹⁹Ibid., 2025.

menyerupai bersetubuh (semisal, keduanya sudah dalam posisi hubungan seks tetapi belum penetrasi atau *hasyafah* dan kelentit belum iltiqo’) bagi kebanyakan orang sudah dikatakan “bersetubuh”.

Seksualitas adalah tentang bagaimana seseorang mengalami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual, dengan kata lain tentang bagaimana seseorang berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan posisinya sebagai makhluk seksual. Segala sesuatu yang ada kaitannya dengan seks (ada kaitan dengan kelamin) tercakup di dalamnya. Hubungan seks hanyalah salah satu aspek, namun secara umum seksualitas memang selalu dihubungkan dengan hubungan seks (persetubuhan).²⁰

Hubungan seksual merupakan aktivitas seksual yang tidak hanya melibatkan satu orang pelaku melainkan juga melibatkan pihak lain sebagai pasangan. Hubungan seksual mempunyai aturan tertentu agar tidak merugikan salah satu pihak. Kebanyakan orang beranggapan bahwa hubungan seksual selalu sarat dengan kenikmatan. Tetapi menurut Lucienne Lanson, berdasarkan hasil survai pada 1980-an, perempuan yang melakukan hubungan seksual 22-75% biasanya selalu mengalami orgasme, 30-45% kadang-kadang atau jarang sekali, dan 5-22% tidak pernah sekalipun mengalami orgasme.²¹

²⁰ Neng Hannah, *Seksualitas Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriki* (Skripsi, S.Ag, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), 46.

²¹ Lucienne Lanson, *Dari Wanita Untuk Wanita* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 316, Mudhofar Badri, dkk, *Panduan Pengajaran Fiqh Perempuan di Pesantren*, (t.tp.: Yayasan Kesejahteraan Fatayat dan The Ford Foundation, t. th), 200.

Sebagai pasangan, hubungan seksual sejatinya dilakukan atas kebutuhan bersama dan suka sama suka sehingga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa hubungan seksual sebagian besar dilakukan karena dorongan birahi. Sedikit sekali hubungan seksual yang bertujuan untuk menghasilkan anak. Hanya mereka yang belum punya anak atau yang anaknya sedikit yang melakukan hubungan seksual karena ingin mempunyai anak.²²

Dan di antara manfaat hubungan seksual adalah:

1. Tertunduknya pandangan.
2. Menahan diri.
3. Kemampuan untuk menjaga kehormatan dari perkara yang diharamkan.²³

Dan perkara di atas juga didapati oleh wanita. Maka *jima'* itu bermanfaat bagi dirinya di dunia dan akhirat, dan bermanfaat pula bagi wanita. Oleh karena itu Rasulullah sangatlah menyukai perkara ini, sebagaimana dalam sabdanya:

حُبِّبَ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا النِّسَاءَ وَالطَّيِّبُ

"Dijadikan kecintaan bagiku dari dunia kalian: para wanita dan wewangian."²⁴

²²Wimpie Pangkahela, *Peranan Seksual Dalam Kesehatan Reproduksi, Bunga Rampai Obstetri Dan Genekologi Sosial* (T.Tp.: Yayasan Bina Pustaka, 2005), 86-88.

²³Hannan Hoesin Bahannan Tuntunan Nabi SAW Dalam Jima' Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyyah, file:///C:/Users/Hp/Downloads/Tuntunan%20Nabi%20Dalam%20Jima'.pdf

²⁴Diriwayatkan oleh Ahmad (3/128,199,285), An-Nasai (7/61) dalam 'Isyaratun Nisa', Bab: Hubbun Nisa', dari hadits Anas bin Malik, dan sanadnya hasan, dishahihkan oleh AlHakim

Dan dalam az-Zuhd karya Al-Imam Ahmad, di dalam hadits tersebut ada sedikit tambahan, yaitu:

أَصْبِرَ عَنِ الطَّعْمِ وَالشَّرْبِ وَلَا أَصْبِرُ عَنْهُنَّ

"Aku bisa sabar dari makan dan minum, akan tetapi aku tidak bisa sabar dari mereka (para wanita)."

Dan beliau menganjurkan umatnya untuk menikah melalui sabdanya:

تَزَوَّجُوا الْوَلَدَ الْوَلَدَ فَأَيْنِي مَكَا تَرِيكُمْ الْأُمَّمَ

"Menikahlah kalian, sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat.²⁵

Atas dasar demikaian Rasulullah menganjurkan dalam hal penyaluran kebutuhan Seksual harus terjamin kehalalannya dengan mengikuti prosedur yang telah menjadi ketentuan yakni dalam kaitannya pernikahan sehingga kontek yang dikatakan sebagai amal ibadah tercapaian.

Jadi seksualitas adalah suatu konsep, konstruksi sosial terhadap nilai, orientasi, dan perilaku yang berkaitan dengan seks. Dengan demikian, memahami seks sebenarnya adalah memahami manusia seutuhnya sekaligus memahami sebuah masyarakat, sebuah ke

²⁵ Hadits shahih, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dengan lafadz ini di dalam Syu'abul Iman dari hadits Abu Umamah. Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud (2050) dan An-Nasa'i (6/65j66) dari hadits Ma'qil bin Yasar secara marfu' dengan lafadz (yang artinya): "Nikahilah wanita yang penyayang dan subur, sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan umat." Sanadnya hasan Dan hadits ini mempunyai syahid dari hadits Anas bin Malik, diriwayatkan oleh Ahmad (3/158,245) dan sanadnya hasan, dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban (1228).

budayaan, dan juga memahami bagaimana sebuah kekuasaan bekerja dalam masyarakat.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas seks dalam segi bahasa dan aplikasinya berkonotasi dalam perkara kelamin baik laki-laki maupun perempuan yang hal tersebut dalam penelitian ini beracu pada hubungan antara suami istri atau difokuskan terhadap hubungan badan.

2. Seks Dalam Pandangan Islam

Seks dalam artian kebahasaan “lughah” jenis kelamin, atau hal yang berhubungan dengan jenis kelamin. Adapun seks dalam artian istilah ilmu kedokteran bermakna persetubuhan baik laki-laki maupun perempuan. Terlepas dari pengertian seks, yang jelas seks merupakan kebutuhan biologis manusia, sebagai al-Bashar. Dengan demikian memenuhi kebutuhan sex merupakan wujud fitrah manusia itu sendiri. Dalam al-Qur’an seks diartikan syahwat yang berfungsi sebagai hiasan bagi manusia.²⁷ Fitrah yang dimaksud adalah sifat dasar manusia yang selalu melekat di dalam diri manusia sejak awal penciptaannya. Tuhan menciptakan makhluk terbagi pada tiga golongan. Golongan yang pertama makhluk yang hanya memiliki syahwat, yaitu binatang. Golongan kedua makhluk hanya memiliki akal, yaitu Malaikat, dan

²⁶ dalam naskah drama *Lysistrata*, karya *Aristophanes*, seks secara langsung dimanfaatkan sebagai suatu strategi untuk menjinakkan kekuasaan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Caranya, kaum perempuan memboikot suami-suami mereka, menolaknya berhubungan seks sebelum tercapai perdamaian antara *Athena* dan *Sparta*. Inilah gambaran kemungkinan-kemungkinan hubungan antara seks dan kekuasaan sebagaimana yang kemudian menjadi obyek penelitian *Michael Foucault* dengan metode analisis strukturalnya di zaman modern. Lihat, *Rudy Gunawan*, *Mendobrak Tabu, Sex, Kebudayaan dan Kebejatan Manusia*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), H. 31-32. 11 *Abû Hâmid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazâlî, Ihyâ’ ‘Ulûm Al-Dîn*, Juz III, (Bayrût: Dâr Al-Ma’rifah, T.T.), 99.

²⁷QS :Ali Imran:14.

golongan ketiga makhluk yang memiliki syahwat dan akal, yaitu manusia. Dengan akalnya diharapkan manusia dapat menggunakan seksnya sebagai sebuah karunia dan hiasan dalam hidup di dunia. Bahkan dengan akalnya manusia dapat menggunakan seks lebih mendekati diri kepada Tuhan-Nya. Allah menciptakan manusia syarat dengan seksnya, Allah juga menciptakan panduannya. Panduan seks yang Allah tawarkan tertuang di dalam kitab suci yaitu al-Qur'an. Tidak hanya itu, panduan seks juga tertuang dalam al-Hadis yang disampaikan oleh Rasul Allah SWT. Jika al-Qur'an dan al-Hadis berbicara seks, dan sekaligus panduannya, maka sudah dapat dipastikan pandangan Islam terhadap seks adalah positif. Tidak hanya itu, seks dalam Islam dikaitkan dengan kecerdasan terhadap keturunan. Untuk itu, Islam memberikan bimbingan seks agar selain dapat terpenuhinya kebutuhan biologis, juga dapat dilakukan dengan baik dan benar.²⁸

Dalam pandangan Islam, agama ikut serta dalam permasalahan seks, Islam menganggap seks merupakan suatu hal yang suci, fitrah dari setiap manusia dan bahkan sebagai sarana mendekati diri kepada Allah SWT sebagai bentuk ibadah, jika seks di praktekkan sesuai dengan ajaran dan tuntunan yang diberikan agama maka pasangan suami-istri bukan hanya mendapat kepuasan dan kenikmatan

²⁸Apipudin, Sex Dalam Perspektif Islam Antara Fitrah Dan Penyimpangan, Artikel, 2.

seksual melainkan mendapatkan pahala atas ibadah yang dilakukannya.²⁹

Namun dalam hal ini meskipun seks bagi Islam adalah hal yang suci, perlu diketahui bahwa ada aturan yang tidak bisa dilanggar. Islam menganjurkan dalam melakukan hubungan seks tidak mempraktekkan seperti halnya hewan, melainkan seks yang memanusiasiakan pasangan. Karena itu nabi bersabda “janganlah diantara kalian mendatangi istrinya seperti binatang. Adalah lebih patut baginya untuk mengirimkan pesan sebelum melakukannya”. (HR. Dailami).³⁰

Dalam pandangan sejarah peradaban Islam mengenai seks adalah setua dengan peradaban manusia, semenjak peristiwa Adam dan Hawa diturunkan ke bumi merupakan sejarah seks telah muncul.³¹

3. Etika Baik Dan Buruk Dalam Hubungan Seks.

Hubungan seksual dalam Islam merupakan salah satu tujuan di perintahnya perkawinan, sehingga hubungan seksual hanya dapat berlaku bagi pasangan yang memang sudah melakukan perkawinan secara legal dalam satu ikatan pernikahan. Untuk itu hubungan seks merupakan suatu hak dan kewajiban bagi pasangan suami istri, dan relasi ini ada pula pola baku yang memang sudah menjadi acuan yakni, apabila suami berhasrat maka istri tidak boleh tidak melayani pasangannya karena hal demikian merupakan kewajiban bagi istri. Hal

²⁹Muhammad Syafi'i *Seks Dan Seksualitas Dalam Islam (Studi Atas Pemikiran Fatima Mernisi)* (Yogyakarta: Universitas IslamNegri, 2009), 14.

³⁰Ibid.,15.

³¹Hamim Ilyas, “Orientasi Seksual Dari Kajian Islam,.,77.

tersebut merupakan etika yang tergolong baik bagi seorang istri apabila melayani hasrat suami. Namun hal ini hanya membuat istri seakan melakukan hubungan hanya sekedar memenuhi tanpa ada hasrat ingin melakukan saja.³²

Dalam etika hubungan seksual terdapat beberapa kriteria yang perlu di penuhi agar dalam melakukan hubungan seksual tetap dalam koridor dan aturan agama yakni sesuai dengan perkataan Muhammad at-Timahi yakni :

- a. Membersihkan badan dengan mandi.
- b. Wudhu.
- c. Melakukan sholat sunnah dua roka'at.
- d. Diawali dengan canda gurau dan cumbu rayu dengan pasangannya.
- e. Dilarang memakai pakaian namun tidak boleh telanjang harus dalam satu selimut.
- f. Posisi perempuan tidak boleh diatas karena akan membuat laki-laki menjadi pasif.
- g. Hendaknya memasukkan zakar ke vagina dengan cara pelan-pelan dan penuh dengan perasaan.
- h. Melirihkan suara ketika berhubungan karena suara tersebut merupakan aurat bagi yang mendengarkannya.³³

³²Masdar F Mas'udi, *Islam Dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan* (Bandung: Mizan, 2000), 116.

³³Muhammad Ade Arifin *Etika Hubungan Seksual Suami Istri Menurut Yusuf Al-Qordhowi* (Yogyakarta: UIN, 2015), 12.